

Pengelolaan Objek Wisata dalam Menciptakan Pengelolaan Berkelanjutan di Desa Wisata Bleberan Gunungkidul

Management of Tourist Objects in Creating Sustainable Management in Bleberan Tourist Village Gunungkidul

Robby Rizki Pratama¹, Irhamul Hadi¹, Pertisia Lita Vebrianti¹, Baiq Lala Alpiana¹, Agung Sulisty¹

¹ sSekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta
Corresponding author : robbyriskypratama@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Pariwisata desa menjadi salah satu strategi pembangunan berkelanjutan yang melibatkan masyarakat secara langsung. Desa Wisata Bleberan di Kabupaten Gunungkidul memiliki daya tarik utama berupa Air Terjun Sri Gethuk dan Goa Rancang Kencono, yang didukung oleh keindahan alam serta nilai sejarah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengelolaan berbasis komunitas untuk menciptakan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pengelolaan objek wisata Bleberan serta upaya yang dilakukan guna menjaga keberlanjutan desa wisata. **Metode:** Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada Senin, 1 September 2025. Subjek penelitian meliputi pengurus Pokdarwis, pemerintah desa, masyarakat lokal, dan wisatawan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang berfokus pada pengelolaan wisata dan strategi keberlanjutan. **Hasil penelitian:** Pengelolaan Desa Wisata Bleberan meliputi daya tarik wisata, fasilitas dasar, pemanfaatan teknologi digital, kelembagaan dan SDM, resiliensi lingkungan, serta kolaborasi antar pihak. Pokdarwis berperan sentral dalam pengelolaan dengan dukungan penuh pemerintah desa dan keterlibatan masyarakat. Upaya keberlanjutan tercermin dari konservasi lingkungan, digitalisasi, serta partisipasi warga dalam menyediakan layanan wisata. Kolaborasi telah terjalin dengan pemerintah, perguruan tinggi, dan BUMN, meskipun kerja sama dengan sektor swasta belum terlaksana. **Kesimpulan:** Desa Wisata Bleberan terbukti mampu mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai model pengelolaan pariwisata berkelanjutan.

Kata Kunci: pengelolaan, wisata, desa wisata, keberlanjutan, Pokdarwis

Abstract

Background: Village tourism is one of the sustainable development strategies that directly involves the community. Bleberan Tourism Village in Gunungkidul Regency offers its main attractions, Sri Gethuk Waterfall and Rancang Kencono Cave, supported by natural beauty and historical values. This study is motivated by the importance of community-based management in creating a balance between economic, social, and environmental aspects. The purpose of this research is to describe the management of Bleberan Tourism Village and the efforts to maintain its sustainability. **Method:** This research applied a descriptive qualitative method. Data were collected through observation, interviews, and documentation conducted on September 1, 2025. The subjects consisted of tourism awareness group (Pokdarwis) members, village government, local community, and tourists. Data analysis included data reduction, data display, and conclusion drawing, focusing on tourism management and sustainability strategies. **Result:**

*The findings show that Bleberan Tourism Village management covers tourist attractions, basic facilities, digital technology utilization, institutions and human resources, environmental resilience, and collaboration. Pokdarwis plays a central role in management with strong support from the village government and active community participation. Sustainability efforts are reflected in environmental conservation, digitalization, and community involvement in providing tourism services. Collaborations have been established with the government, universities, and state-owned enterprises, while partnerships with the private sector are not yet realized. **Conclusion:** Bleberan Tourism Village has proven capable of integrating economic, social, and environmental aspects as a model of sustainable tourism management.*

Keywords: management tourism, tourism village, sustainability, Pokdarwis

PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi salah satu sektor penting yang menopang pembangunan nasional [1]. Kontribusinya tidak hanya terlihat pada peningkatan pendapatan daerah, tetapi juga pada penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar destinasi wisata. Perkembangan sektor ini semakin pesat seiring meningkatnya mobilitas wisatawan domestik maupun mancanegara yang mencari pengalaman berbasis alam dan budaya [2]. Kabupaten Gunungkidul dikenal sebagai wilayah yang kaya akan destinasi wisata alam [3]. Potensi tersebut meliputi wisata pantai, gua, air terjun, hingga kawasan pedesaan yang memiliki nilai budaya tinggi. Keberhasilan daerah ini dalam mengembangkan pariwisata berakar pada peran aktif masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lokal secara kreatif. Desa Wisata Bleberan termasuk salah satu destinasi unggulan yang banyak dikunjungi wisatawan [4]. Daya tarik utama kawasan ini adalah Air Terjun Sri Gethuk yang dikenal dengan keindahan aliran sungainya serta Goa Rancang Kencono yang sarat dengan nilai sejarah. Kombinasi daya tarik alam dan budaya menjadikan Bleberan memiliki posisi strategis dalam peta pariwisata Gunungkidul.

Masyarakat Bleberan tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pengelola utama destinasi wisata. Pola pengelolaan berbasis komunitas diterapkan melalui kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang bekerja sama dengan pemerintah desa [5]. Kehadiran model pengelolaan ini mampu menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif terhadap keberlangsungan pariwisata. Ancaman terhadap keberlanjutan pariwisata tetap muncul seiring meningkatnya jumlah wisatawan. Tekanan lingkungan berupa kerusakan ekosistem, pencemaran, dan penurunan kualitas sumber daya alam menjadi tantangan serius [6]. Aspek sosial budaya juga menghadapi risiko, terutama ketika nilai lokal mulai tereduksi oleh tuntutan komersialisasi wisata. Konsep pengelolaan berkelanjutan hadir sebagai jawaban atas permasalahan tersebut. Prinsip keberlanjutan menekankan keseimbangan antara manfaat ekonomi, kelestarian lingkungan, dan keberlanjutan sosial [7]. Implementasi prinsip ini menuntut kolaborasi erat antara pemerintah, masyarakat, serta pihak swasta yang terlibat dalam kegiatan wisata.

Desa Wisata Bleberan memiliki karakteristik unik karena berbasis wisata alam yang sensitif terhadap perubahan lingkungan. Upaya konservasi, pengaturan jumlah kunjungan, serta partisipasi aktif masyarakat menjadi faktor kunci keberhasilan [8]. Tanpa manajemen yang tepat, keberadaan objek wisata justru berpotensi menimbulkan degradasi lingkungan.

Kajian terdahulu lebih banyak menyoroti aspek daya tarik wisata dan kontribusi ekonomi bagi masyarakat. Aspek strategi pengelolaan berkelanjutan di tingkat komunitas masih jarang diangkat secara mendalam. Kekosongan kajian ini membuka ruang bagi penelitian yang berfokus pada model pengelolaan berbasis masyarakat. Pokdarwis sebagai penggerak utama di Desa Wisata Bleberan berperan penting dalam merancang program, menjaga kebersihan kawasan, serta melestarikan budaya local [9]. Kolaborasi antar pemangku kepentingan menunjukkan bahwa keberlanjutan dapat diwujudkan melalui partisipasi kolektif yang terarah. Analisis terhadap peran kelembagaan ini menjadi bagian penting dari penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pengelolaan objek wisata di Desa Wisata Bleberan dalam kerangka keberlanjutan. Fokus penelitian diarahkan pada praktik pengelolaan berbasis masyarakat, strategi pelestarian lingkungan, serta peran kelembagaan lokal. Harapannya, hasil penelitian dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berusaha memahami fenomena pengelolaan objek wisata di Desa Wisata Bleberan secara mendalam. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, proses, serta dinamika yang terjadi dalam pengelolaan berbasis masyarakat tanpa terikat pada angka atau data statistik semata [10]. Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Wisata Bleberan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi didasarkan pada keunikan desa wisata tersebut yang memiliki objek wisata alam utama berupa Air Terjun Sri Gethuk dan Goa Rancang Kencono. Lokasi ini dipilih karena menjadi salah satu contoh pengelolaan berbasis komunitas yang relatif berhasil, sekaligus menghadapi tantangan keberlanjutan. Subjek penelitian meliputi berbagai pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan wisata. Subjek utama adalah anggota kelompok sadar wisata (Pokdarwis) sebagai penggerak utama pengelolaan. Selain itu, informan lain mencakup pemerintah desa, masyarakat lokal yang terlibat dalam usaha wisata, serta wisatawan yang berkunjung. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka terhadap objek penelitian [11].

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati aktivitas pengelolaan

di kawasan wisata, seperti tata kelola lingkungan, penerimaan wisatawan, dan keterlibatan masyarakat. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari pengelola, tokoh masyarakat, dan wisatawan terkait pengalaman mereka. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan arsip, foto, laporan kegiatan, dan dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan pengelolaan desa wisata. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, serta catatan lapangan yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Pedoman wawancara dirancang terbuka agar informan dapat menjelaskan pengalaman mereka secara luas. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas yang terjadi selama kunjungan lapangan. Catatan lapangan dipakai untuk merekam refleksi peneliti terhadap peristiwa yang diamati. Proses analisis data dilakukan secara berkesinambungan sejak awal penelitian hingga akhir. Analisis mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan [12]. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi relevan dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Penyajian data diwujudkan dalam bentuk narasi deskriptif yang memudahkan peneliti menemukan pola. Kesimpulan kemudian ditarik melalui proses interpretasi terhadap data yang telah terorganisasi.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan. Triangulasi teknik ditempuh dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data juga diperkuat melalui member check, yaitu mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kebenaran informasi. Karakteristik penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama. Posisi peneliti sangat menentukan dalam menginterpretasi data, karena keterlibatan langsung di lapangan memungkinkan peneliti memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi pengelolaan desa wisata. Refleksi peneliti menjadi bagian penting dalam menjaga kedalaman analisis. Tujuan dari penerapan metode ini adalah menghasilkan gambaran komprehensif mengenai praktik pengelolaan objek wisata di Desa Wisata Bleberan. Hasil penelitian diharapkan mampu menjelaskan bagaimana prinsip keberlanjutan dijalankan oleh masyarakat, pemerintah desa, dan pengelola wisata. Selain itu, temuan penelitian diharapkan dapat memberikan masukan praktis bagi pengembangan desa wisata lain yang memiliki karakteristik serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daya Tarik Wisata

Hasil observasi menunjukkan bahwa Desa Wisata Bleberan memiliki dua daya tarik utama yang paling dikenal wisatawan, yaitu Air Terjun Sri Gethuk dan Goa Rancang Kencono. Air terjun menjadi ikon utama desa wisata karena menawarkan pemandangan alam yang masih alami, sedangkan goa memiliki nilai sejarah yang memperkuat aspek budaya. Kedua objek tersebut menampilkan kombinasi atraksi

alam dan budaya yang jarang ditemukan di destinasi lain. Wawancara bersama salah satu pengurus Pokdarwis memperlihatkan bahwa keberadaan kedua objek wisata tersebut menjadi fokus utama pengembangan desa. Ia menyampaikan bahwa promosi selalu menempatkan Air Terjun Sri Gethuk sebagai simbol desa wisata, sementara Goa Rancang Kencono dijadikan pilihan alternatif bagi wisatawan yang mencari pengalaman sejarah. Pernyataan ini menegaskan bahwa strategi promosi diarahkan pada diferensiasi daya tarik agar wisatawan memiliki lebih banyak pilihan. Dokumentasi promosi berupa brosur dan unggahan media sosial desa wisata mendukung temuan lapangan. Konten yang ditampilkan selalu menonjolkan panorama air terjun, keunikan goa, serta aktivitas wisata tambahan seperti susur sungai dan penjelajahan alam sekitar. Kehadiran produk lokal seperti kerajinan tangan dan kuliner khas juga diperlihatkan sebagai bagian dari pengalaman wisata. Strategi ini memperlihatkan bahwa daya tarik tidak hanya terbatas pada objek utama, tetapi juga melibatkan potensi ekonomi kreatif masyarakat.

Pembahasan terhadap temuan ini menunjukkan bahwa diversifikasi daya tarik Bleberan sejalan dengan prinsip pengelolaan berkelanjutan. Wisatawan tidak hanya mengandalkan satu jenis atraksi, tetapi dapat menikmati berbagai pengalaman yang memperpanjang lama kunjungan. Kondisi ini berdampak pada peningkatan peluang ekonomi sekaligus memperkuat daya tahan destinasi terhadap fluktuasi jumlah pengunjung. Keberhasilan desa dalam mempertahankan daya tarik wisata sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat. Partisipasi warga dalam menjaga kebersihan, melestarikan budaya, dan mengelola produk lokal menunjukkan adanya rasa memiliki yang kuat. Hal ini memperkuat posisi Bleberan sebagai contoh desa wisata berbasis komunitas yang mampu memadukan potensi alam dan budaya secara berkelanjutan. Tantangan yang dihadapi terletak pada upaya menjaga kualitas atraksi dari tekanan wisatawan. Peningkatan jumlah kunjungan berpotensi menimbulkan masalah kebersihan dan kerusakan ekosistem. Oleh karena itu, strategi konservasi yang konsisten perlu dilakukan agar daya tarik wisata tetap terjaga dalam jangka panjang.

Amenities (Fasilitas)

Hasil observasi memperlihatkan bahwa Desa Wisata Bleberan telah menyediakan fasilitas dasar yang cukup memadai bagi wisatawan. Toilet umum tersedia di beberapa titik strategis, termasuk dekat pintu masuk dan area parkir. Fasilitas tempat cuci tangan juga hadir sebagai bagian dari standar kebersihan, sehingga mendukung kenyamanan pengunjung. Wawancara dengan salah satu wisatawan mengungkapkan bahwa keberadaan fasilitas dasar sangat membantu, terutama bagi keluarga yang membawa anak-anak. Ia menilai bahwa kondisi toilet dan area cuci tangan cukup bersih serta mudah dijangkau. Testimoni ini menunjukkan bahwa fasilitas yang sederhana tetapi terawat dapat meningkatkan kepuasan wisatawan. Temuan lain dari dokumentasi menunjukkan adanya fasilitas ibadah berupa masjid kecil di dekat area parkir. Keberadaan sarana ibadah memperlihatkan perhatian pengelola terhadap

kebutuhan spiritual pengunjung. Hal ini selaras dengan karakteristik mayoritas wisatawan domestik yang mengutamakan ketersediaan fasilitas ibadah saat berwisata. Area parkir juga menjadi fasilitas penting yang sudah disiapkan oleh pengelola. Kapasitas area parkir mampu menampung kendaraan roda dua dan roda empat, bahkan pada akhir pekan ketika jumlah wisatawan meningkat. Kehadiran petugas parkir membantu menjaga ketertiban, sehingga wisatawan merasa lebih aman meninggalkan kendaraannya.

Warung makan yang dikelola masyarakat lokal turut memperkaya amenities desa wisata. Wisatawan dapat menikmati kuliner khas daerah dengan harga terjangkau sekaligus mendukung perekonomian warga. Partisipasi masyarakat dalam penyediaan kuliner menjadi bukti keterlibatan langsung warga dalam rantai ekonomi pariwisata. Pembahasan menunjukkan bahwa penyediaan amenities di Bleberan tidak hanya berorientasi pada kenyamanan wisatawan, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat. Fasilitas yang ada dikelola secara partisipatif, sehingga manfaat ekonomi dapat dirasakan secara merata. Konsep ini sesuai dengan prinsip pariwisata berkelanjutan yang menekankan kesejahteraan komunitas sekaligus kenyamanan pengunjung. Tantangan utama dalam aspek amenities adalah menjaga kebersihan dan kualitas layanan. Pengelolaan fasilitas yang tidak konsisten berpotensi menurunkan citra desa wisata. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengawasan rutin agar fasilitas tetap terjaga dan berfungsi sesuai kebutuhan wisatawan.

Digital

Hasil observasi menunjukkan bahwa Desa Wisata Bleberan telah memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana promosi dan pengelolaan. Jaringan internet tersedia di sekitar kawasan utama, sehingga memudahkan wisatawan mengakses informasi maupun membagikan pengalaman kunjungan mereka secara langsung melalui media sosial. Kehadiran jaringan ini mendukung strategi promosi tidak langsung melalui unggahan wisatawan. Wawancara dengan tim pengelola digital desa memperlihatkan adanya konsistensi dalam penggunaan media sosial. Mereka aktif mengunggah foto, video, serta informasi kegiatan wisata di akun resmi Desa Wisata Bleberan. Menurut penuturan salah satu pengelola, kehadiran konten digital mampu menarik perhatian generasi muda yang cenderung mencari informasi melalui platform daring sebelum melakukan perjalanan.

Dokumentasi promosi digital juga ditemukan pada berbagai platform *online travel agent* (OTA). Desa Wisata Bleberan telah tercatat dalam beberapa aplikasi perjalanan, sehingga wisatawan dapat dengan mudah menemukan informasi, memesan paket wisata, hingga memperoleh rekomendasi aktivitas. Keberadaan desa wisata di platform digital tersebut meningkatkan visibilitas dan daya saing di pasar pariwisata. Digitalisasi juga diterapkan dalam aspek administrasi pengelolaan. Pencatatan jumlah pengunjung, laporan kegiatan, dan data retribusi mulai menggunakan perangkat digital sederhana. Langkah ini mendukung transparansi sekaligus mempermudah proses evaluasi. Penggunaan sistem digital memberikan akurasi yang lebih baik

dibanding pencatatan manual. Pembahasan menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital di Bleberan sejalan dengan prinsip keberlanjutan. Promosi digital memperluas jangkauan pasar tanpa membutuhkan biaya besar, sementara digitalisasi administrasi mendukung pengelolaan yang lebih profesional. Strategi ini membuktikan bahwa desa wisata mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang menjadi tuntutan era modern. Tantangan yang dihadapi berkaitan dengan keterbatasan sumber daya manusia. Tidak semua anggota masyarakat memiliki kemampuan dalam mengelola teknologi secara optimal. Upaya pelatihan dan pendampingan perlu terus dilakukan agar kapasitas masyarakat meningkat. Dengan demikian, keberlanjutan pengelolaan digital tidak hanya bergantung pada individu tertentu, melainkan menjadi keterampilan kolektif.

Kelembagaan dan SDM

Hasil observasi memperlihatkan bahwa kelembagaan Desa Wisata Bleberan sudah terbentuk melalui peran kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Lembaga ini berfungsi sebagai penggerak utama dalam mengatur aktivitas wisata, menjaga kebersihan kawasan, serta merancang program promosi. Struktur organisasi Pokdarwis terlihat rapi, dengan pembagian tugas yang jelas antara ketua, sekretaris, bendahara, dan bidang-bidang khusus. Wawancara dengan ketua Pokdarwis mengungkapkan bahwa kelembagaan desa wisata mendapat dukungan penuh dari pemerintah desa. Menurut penuturannya, keberadaan Pokdarwis diakui secara resmi dan menjadi mitra strategis pemerintah desa dalam pengelolaan wisata. Sinergi tersebut memungkinkan program-program pengembangan berjalan lebih terarah karena melibatkan pemangku kepentingan formal maupun nonformal.

Peran sumber daya manusia lokal sangat menonjol dalam pengelolaan wisata. Masyarakat terlibat sebagai pemandu wisata, pengelola warung, penyedia jasa transportasi, hingga pengrajin produk khas. Keterlibatan ini memperlihatkan adanya distribusi manfaat yang luas bagi warga. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja di sektor wisata berasal dari desa sendiri, sehingga perekonomian lokal dapat berkembang. Peningkatan kapasitas SDM menjadi perhatian penting dalam pengelolaan. Pemerintah desa dan Pokdarwis bekerja sama mengadakan pelatihan, mulai dari pelatihan pemandu wisata, manajemen homestay, hingga penggunaan media digital. Upaya ini bertujuan agar masyarakat memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri pariwisata. Pelatihan tersebut memperkuat profesionalitas pengelolaan dan meningkatkan kualitas layanan kepada wisatawan.

Pembahasan menunjukkan bahwa kelembagaan dan SDM di Bleberan telah berjalan sesuai prinsip keberlanjutan. Pokdarwis berperan sebagai motor penggerak, sementara masyarakat menjadi aktor utama dalam operasional sehari-hari. Sistem ini memperlihatkan bahwa pengelolaan desa wisata tidak bergantung pada pihak luar, melainkan bertumpu pada kekuatan komunitas sendiri. Tantangan yang dihadapi

berkaitan dengan regenerasi SDM. Sebagian besar pengelola merupakan warga yang sudah lama terlibat, sementara keterlibatan generasi muda masih perlu ditingkatkan. Regenerasi sangat penting agar pengelolaan wisata dapat berlanjut dalam jangka panjang. Program khusus yang melibatkan pemuda desa perlu diperkuat agar keberlanjutan kelembagaan lebih terjamin.

Resiliensi (Lingkungan)

Hasil observasi memperlihatkan bahwa Desa Wisata Bleberan telah berupaya menjaga keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari pengelolaan wisata. Kawasan Air Terjun Sri Gethuk dan Goa Rancang Kencono tetap terlihat bersih karena adanya jadwal rutin kerja bakti dari masyarakat dan pengelola. Upaya kolektif ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa kelestarian lingkungan menjadi kunci utama dalam mempertahankan daya tarik wisata. Wawancara dengan salah satu anggota masyarakat menegaskan bahwa keterlibatan warga dalam menjaga lingkungan bukan hanya kewajiban, tetapi juga kebutuhan. Ia menyampaikan bahwa menjaga kebersihan sungai dan area sekitar air terjun penting agar wisatawan merasa nyaman. Partisipasi aktif ini mencerminkan kesadaran ekologis yang tumbuh seiring meningkatnya peran masyarakat dalam pariwisata. Dokumentasi kegiatan menunjukkan adanya program penanaman pohon di sekitar kawasan wisata. Program ini dilaksanakan bekerja sama dengan pemerintah desa dan kelompok pecinta alam. Tujuannya adalah menjaga ketersediaan air serta mengurangi risiko erosi. Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa desa wisata tidak hanya berorientasi pada kunjungan wisatawan, tetapi juga pada keberlanjutan sumber daya alam.

Pembahasan menunjukkan bahwa langkah-langkah konservasi yang dijalankan di Bleberan selaras dengan prinsip pariwisata berkelanjutan. Lingkungan yang terjaga memberikan pengalaman positif bagi wisatawan sekaligus menjamin keberlangsungan destinasi. Strategi resiliensi lingkungan ini memperkuat daya saing desa wisata karena wisatawan cenderung memilih destinasi yang bersih dan lestari. Tantangan yang masih dihadapi adalah pengelolaan sampah, terutama pada musim liburan ketika jumlah pengunjung meningkat signifikan. Meskipun sudah ada tempat sampah di beberapa titik, masih ditemukan perilaku wisatawan yang membuang sampah sembarangan. Hal ini menuntut adanya pengawasan yang lebih ketat serta edukasi berkelanjutan kepada pengunjung agar sadar lingkungan. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa resiliensi lingkungan tidak dapat hanya mengandalkan kegiatan rutin masyarakat. Keterlibatan pemerintah dan mitra eksternal juga diperlukan, misalnya dalam penyediaan teknologi ramah lingkungan untuk pengelolaan sampah atau sistem pengendalian air. Kolaborasi lintas pihak menjadi penting agar upaya konservasi yang ada dapat terus ditingkatkan.

Kolaborasi

Hasil observasi memperlihatkan bahwa Desa Wisata Bleberan telah menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak dalam mendukung pengelolaan wisata. Bentuk kolaborasi paling menonjol adalah dengan pemerintah daerah, terutama Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul. Dukungan pemerintah tampak dalam penyediaan pelatihan, promosi bersama, dan fasilitasi kegiatan desa wisata. Wawancara dengan kepala desa Bleberan mengungkapkan bahwa kerja sama juga dilakukan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa sering melakukan program *KKN* atau penelitian di Bleberan, sehingga desa mendapatkan masukan baru terkait strategi pengelolaan. Kolaborasi ini tidak hanya bermanfaat dalam bentuk pendampingan akademik, tetapi juga membuka akses desa terhadap inovasi dan gagasan baru. Dokumentasi kegiatan menunjukkan adanya dukungan dari BUMN dalam bentuk program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Bantuan tersebut berupa perbaikan fasilitas umum serta penyediaan sarana pendukung wisata. Kehadiran CSR memperkuat kapasitas desa dalam mengembangkan sarana prasarana tanpa harus membebani masyarakat secara langsung.

Pembahasan menunjukkan bahwa kolaborasi dengan pemerintah, perguruan tinggi, dan BUMN telah memberikan dampak positif dalam penguatan kelembagaan maupun fasilitas. Dukungan eksternal tersebut memperluas jejaring desa wisata sekaligus memperkuat daya tahan pengelolaan. Hal ini sejalan dengan konsep *multi-stakeholder partnership* yang menekankan pentingnya peran berbagai pihak dalam pengelolaan berkelanjutan. Hasil penelitian juga menemukan bahwa kerjasama dengan pihak swasta belum terjalin. Ketiadaan kolaborasi dengan sektor swasta menjadi kelemahan sekaligus peluang pengembangan. Potensi kerja sama dapat diarahkan pada sektor perhotelan, biro perjalanan, maupun penyedia transportasi. Apabila hal ini terealisasi, peluang peningkatan kunjungan wisatawan dapat semakin besar karena jaringan promosi swasta biasanya lebih luas. Analisis lebih lanjut menegaskan bahwa keberlanjutan desa wisata tidak hanya bergantung pada kekuatan internal masyarakat, tetapi juga pada kemampuan menjalin relasi dengan pihak luar. Kolaborasi yang lebih luas akan memperkuat kapasitas desa dalam menghadapi tantangan, baik dari sisi promosi, pendanaan, maupun inovasi. Oleh karena itu, strategi menjalin kemitraan dengan pihak swasta perlu diprioritaskan sebagai bagian dari rencana pengembangan ke depan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Desa Wisata Bleberan telah berjalan sesuai prinsip keberlanjutan dengan melibatkan masyarakat, pemerintah desa, serta mitra eksternal. Daya tarik utama berupa Air Terjun Sri Gethuk dan Goa Rancang Kencono menjadi ikon yang dikembangkan melalui strategi promosi dan diversifikasi aktivitas. Ketersediaan fasilitas dasar seperti toilet, tempat ibadah, area parkir, serta warung makan memperlihatkan kesiapan desa dalam memberikan

kenyamanan bagi wisatawan sekaligus membuka peluang ekonomi bagi masyarakat. Pemanfaatan teknologi digital melalui media sosial, platform daring, dan digitalisasi administrasi menunjukkan adaptasi desa terhadap tren pariwisata modern. Pokdarwis berperan sentral dalam kelembagaan, dengan dukungan penuh pemerintah desa dan keterlibatan aktif masyarakat sebagai penggerak utama kegiatan wisata. Upaya menjaga lingkungan dilakukan melalui kerja bakti, program penghijauan, dan edukasi kebersihan, meskipun tantangan pengelolaan sampah masih perlu perhatian khusus. Kolaborasi dengan pemerintah, perguruan tinggi, dan BUMN terbukti memperkuat kapasitas desa, meskipun kerja sama dengan pihak swasta belum terjalin. Secara keseluruhan, Desa Wisata Bleberan telah menunjukkan model pengelolaan berbasis komunitas yang mampu menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Peningkatan kapasitas SDM, penguatan konservasi, serta perluasan jejaring kolaborasi menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan desa wisata di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Satrio Wibowo and L. Arviana Belia, "Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan," *J. Manaj. Perhotelan Dan Pariwisata*, vol. 6, no. 1, pp. 25-32, 2023.
- [2] Syaiful Ade Septemuryantoro, "Potensi Desa Wisata sebagai Alternatif Destinasi Wisata New Normal," *Media Wisata*, vol. 19, no. 2, pp. 186-197, 2021, doi: 10.36276/mws.v19i2.2.
- [3] Bambang Sulistyono et al., "Rancangan Membangun Desa Mandiri dengan Pemetaan Potensi Desa," *J. Pengabdian Masy. Nusant.*, vol. 6, no. 3, pp. 23-33, 2024, doi: 10.57214/pengabmas.v6i3.562.
- [4] Y. M. Vianney, "Analisis Penerapan Value Chain Management Pada Desa," *J. Manaj. Pelayanan Hotel Akad. Komunitas Manaj. Perhotelan Indones.*, vol. 4, no. 1, pp. 1-11, 2020.
- [5] M. Adhitya Saputra and I. Kamindang, "Kapasitas Kelembagaan Kelompok Sadar Wisata Dalam Pengembangan Desa Wisata Kampung Merah Putih Di Desa Kaleke, Kabupaten Sigi," vol. 1, no. 9, pp. 527-540, 2024, [Online]. Available: <https://manggalajournal.org/index.php/cendekia>
- [6] H. Putro, "Melangkah Menuju Lingkungan yang Berkelanjutan : Tantangan dan Solusi untuk Masa Depan Bumi," *J. Multidisiplin Ilmu Akad.*, vol. 1, no. 3, pp. 111-120, 2024.
- [7] P. D. A. Saputra, "The Importance of Sustainable Tourism in Maintaining Environmental Balance," *Al Mikraj J. Stud. Islam dan Hum.*, vol. 4, no. 2, pp. 207-217, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.4613>
- [8] B. Nadhifatur Rifdah and S. Kusdiwanggo, "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata di Indonesia: Tinjauan Literatur Sistematis," *J. Lingkung. Binaan Indones.*, vol. 13, no. 2, pp. 75-85, 2024, doi: 10.32315/jlbi.v13i2.358.
- [9] I. Salsabila and A. Yuli Puspitasari, "Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam Pengembangan Desa Wisata The Role of Tourism Awareness Group (POKDARWIS) in Tourism Village Development," *J. Kaji. Ruang*, vol. 3, no. 2, pp. 241-264, 2023, [Online]. Available:

- <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr>
- [10] F. Silitonga, *Metode Penelitian Pariwisata*, vol. 17. 2024.
 - [11] Jailani, Syahran, Jeka, and Firdaus, "Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, no. 3, pp. 26320-26332, 2023.
 - [12] H. S. Qomaruddin, "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman," *J. Manag. Account. Adm.*, vol. 1, no. 2, pp. 77-84, 2024.